

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengaruh Media

1. Perkembangan Media

Manusia dikaruniai oleh Allah SWT dengan kemampuan untuk berkomunikasi. Filsuf muslim bahkan menyebut manusia sebagai *al hayawanu naathiq*, hewan yang dapat berbicara. Keragaman manusia tidaklah terbatas pada fisik semata yang ditandai dengan perbedaan warna kulit. Keanekaragaman manusia juga terletak pada bahasanya. Kemampuan berbahasa menjadikan manusia mampu berkomunikasi. Seiring dengan kemajuan peradaban manusia komunikasi manusia juga berkembang. Diawali dengan kemampuan tulis yang menjadi pembeda zaman pra sejarah dengan zaman sejarah, penemuan kertas, penemuan mesin cetak, penemuan telepon, penemuan radio, penemuan satelit dan saat ini penemuan *world wide web* atau internet dan *mobile phone* menjadi bukti bahwa manusia senantiasa berkembang dalam komunikasi dan medianya.

Era internet menjadikan komunikasi semakin *borderless* dan interaktif. Tukar menukar informasi hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari teks, gambar, foto, audio bahkan video. Konten yang beranekaragam tersebut tidak hanya terdistribusikan melalui media massa namun sekarang setiap orang dapat menjadi konsumen dan sekaligus produsen informasi pada saat yang sama. Media sosial hadir

dengan kekuatan baru yang belum pernah ada pada media massa. Media apapun baik media massa maupun media sosial memberikan pengaruh yang signifikan pada manusia dalam membangun perspektif lingkungannya. Media tidak sekedar menjadi pemberi informasi. Namun memiliki kemampuan yang lebih dari itu, media mampu menjadi pembentuk persepsi, bahkan tidak jarang media digunakan untuk memberikan *judgement* terhadap suatu fenomena dan peristiwa.

Kajian tentang pengaruh media terutama media massa menjadi concern para ahli hingga akhir tahun 90 an. Kajian tersebut kemudian bergeser kearah media baru yaitu internet. Kemampuan membentuk persepsi merupakan salah satu ranah yang dikaji terkait peran media. Sebagai contoh adalah kajian terhadap televisi yang dianggap memiliki pengaruh lebih kuat dalam membentuk persepsi dibanding surat kabar dan radio. George Gerbner dan kawan-kawan menyatakan bahwa televisi telah membawa cara bagaimana memandang dunia. Apa yang berulang-ulang dilihat di televisi maka akan dianggap sebagai realitas. Temuan diatas kemudian diformulasikan dalam teori yang terkenal sebagai teori kultivasi.²⁰ Lebih lanjut masyarakat ketika menonton televisi sebenarnya mereka sedang belajar tentang lingkungannya.

Penonton cenderung menganggap apa yang dilihatnya di media merupakan realitas. Bahkan menurut Byron Reeves dan Clifford Nass

²⁰ Littejohn, Stephen W and Foss, Karen A. 2004. *Theories of Human Communication 8th Edition*. Thomson Wadsworth. USA. h 288.

yang tertuang dalam teori *The Media Equation* atau persamaan media , manusia memperlakukan media seakan-akan media itu adalah manusia.²¹ Hal ini menjadikan manusia memandang apa yang dikatakan media sebagai sesuatu yang nyata. Karena media tidak dipandang sebagai perkakas atau pun alat namun dipandang sebagai manusia.

Sebagaimana penonton film horor yang tercekam ketakutan, ataupun penonton yang merasa terharu bahagia ketika melihat tayangan drama romantika, orang yang terpapar dengan konten porno juga akan terpengaruh perasannya. Mereka akan merasakan kegairahan dan keterangsangan saat menyaksikan adegan-adegan yang ada di dalamnya. Meskipun mereka tahu bahwa yang mereka lihat hanyalah film. Inilah yang disebut sebagai “*not me*” syndrome.²² Begitu besarnya pengaruh media pada khalayak sehingga ketika mereka sadar bahwa mereka sedang menonton sesuatu yang bersifat buatan, mereka secara emosional secara tidak sadar terpengaruh.

Jika televisi mampu mempengaruhi dengan kuat karena media ini menyajikan pesan secara audio visual maka internet memiliki kelebihan dua tingkat di atasnya. Kelebihan tersebut berupa *interactivity* dan *virtual roling*. Jika penonton televisi hanya menonton

²¹ Griffin, Em. 2003. *A First Look At Communication Theory 5th Edition*. McGraw-Hill Higher Education. USA hlm 403

²² Griffin, Em. 2003. *A First Look At Communication Theory 5th Edition*. McGraw-Hill Higher Education. USA hlm 405

program tayangan yang telah diproduksi maka pengguna internet dapat turut serta dalam program tayangan internet. Melalui aneka program *live chatting* para Netters dapat terlibat dalam program yang sedang berjalan. Adapun *virtual roling* ini biasa ada dalam game online dimana seseorang memerankan sebagai tokoh tertentu dalam game tersebut.

Media dalam pandangan teori Lingkungan Media (*Media Ecology Theory*) setidaknya memiliki tiga peran:

1. Media melingkupi setiap tindakan dalam masyarakat
2. Media memperbaiki persepsi individu masyarakat dan mengorganisasikan pengalaman individu tersebut
3. Media mengikat dunia bersama-sama.²³

Dengan demikian media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi individu dan sekaligus masyarakat.

2. Karakter Media Digital

Dominasi televisi saat ini telah dihadapkan pada media baru. Media yang mampu menyuguhkan apa yang televisi lakukan ditambah dengan berbagai kelebihan lainnya yang tidak ada pada televisi. Gabungan komputer, internet dan mobile phone yang terintegrasi dalam satu perangkat gadget ini telah menjadi media baru. Internet

²³ Tri Hastuti Nur Rochimah dan Fajar Junaedi. 2013. *Media Parenting Panduan Memilih Media bagi Anak di Era Informasi*. Buku Litera Yogyakarta. Yogyakarta. h 49.

sebagai tulang punggung komunikasi juga terus mengalami kemajuan. Terdapat perubahan yang terus menerus dalam berinternet, jika dahulu orang mengakses internet di warnet. Sekarang dengan mudah internet dapat diakses melalui aneka *gadget*. Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan 85% pengguna internet melakukan aktivitas di dunia maya memakai telepon seluler, 32% memakai laptop, 13% memakai tablet, dan PC sebesar 14%.²⁴

Menurut APJII pada tahun 2014 terdapat sekitar 88,1 juta pengguna internet. Aktifitas yang dilakukan pengguna meliputi aplikasi/konten jejaring sosial sebesar 87,4%, kedua adalah *searching* 68,7%, ketiga instan *messaging* 59,9%, keempat mencari berita terkini 59,7% , kelima *download* dan *upload* video 27,3%. Secara demografis, pengguna internet di Indonesia didominasi kaum muda berusia 12-34 tahun yang mencakup 64,2 persen dari jumlah pengguna. Fakta yang memperlihatkan situs yang paling populer diakses yakni situs penyedia konten porno.

Hal ini tidak terjadi di Indonesia saja. Penggunaan website untuk mencari konten porno juga terjadi di berbagai belahan dunia. Hyungjoon Kim (2015) menemukan bahwa penggunaan smartphone untuk mengakses pornografi dari tahun ke tahun di kalangan remaja

²⁴ <http://www.apjii.or.id/v2/read/content/info-terkini/301/pengguna-internet-indonesia-tahun-2014-sebanyak-88.html> diakses 27 Maret 2015

Korea terus meningkat.²⁵ Selain itu penelitian yang di lakukan oleh Gouvermet dkk menunjukkan bahwa website menjadi wahana utama dalam memperoleh konten pornografi. selain film dan bacaan.²⁶ Smartphone semakin mempermudah untuk mengakses ketiga konten tersebut.

Ketua APJII Sammy Pangerapan menuturkan kebanyakan orangtua di Indonesia memperkirakan anaknya menghabiskan kurang lebih 20 jam per bulan untuk menggunakan internet. Namun, kenyataan sebenarnya adalah anak-anak dan remaja menghabiskan waktu lebih dari 20 jam sebulan untuk *surfing* website pada jaringan internet. Fakta yang memperihatinkan, ada sekitar 41 persen remaja Indonesia mengakui orangtua mereka tidak mengetahui situs-situs yang diakses pada saat online.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak terawasi dan terlindungi. Internet telah menjadi gaya hidup masyarakat saat ini. Mengingat saat ini internet dapat diakses melalui berbagai piranti. Maka akses internet menjadi sangat mudah, terlebih

²⁵ Kim, Hyungjoon. 2015. *Adolescents' Subjective Views on Smartphone Pornography: Q Methodology*. International Journal of software Engineering and Its Applications Vol. 9. No 9. <http://dx.doi.org/10.14257/ijseia.2015.9.9.20>. h233.

²⁶ Gouvernet dkk. 2017. *Is pornography pathogen by itself? Study of the role of attachment profiles on the relationship between pornography and sexual satisfaction*. Sexologies (2017) 26, e27—e33 . Elsevier Masson SAS. . <http://dx.doi.org/10.1016/j.sexol.2016.10.001>. he27.

²⁷ <http://www.harianterbit.com/m/welcome/read/2014/08/25/7206/0/25/97-Persen-Pelajar-Keranjingan-Situs-Porno> diakses 27 Maret 2015

semakin murahnya smartphone yang dengannya internet menjadi ada dalam genggamannya setiap orang.

Peralatan komunikasi *mobile* seperti smartphone dan tablet telah menjamur. Penjualan piranti tersebut telah mengalahkan penjualan komputer desktop dan laptop. Pada tahun 2013 perangkat komunikasi bergerak tersebut pengiriman penjualannya mendekati 80% dari semua perangkat baru.²⁸ Tingginya penjualan smartphone berarti konsumsi konten media juga meningkat. Sesuai dengan tujuan diciptakannya perangkat ini untuk bermedia, bukan untuk saling bertelepon maupun berkirim SMS.

Kekuatan internet dalam mempengaruhi orang secara massal dapat dilihat dari berbagai perubahan besar di dunia. Perubahan dalam bidang politik dapat dilihat dalam *Arab Spring* yang telah menjatuhkan banyak rezim di Afrika. Gelombang demonstrasi besar-besaran yang terjadi di Tunisia, Mesir, Libya, Yaman dan Suriah diorganisir melalui twitter dan facebook. Hal ini dapat dipahami karena mustahil menyebarkan seruan protes melalui televisi dan surat kabar yang tunduk atau bahkan dikuasai rezim. Kekuatan lain dalam internet adalah bisnis, pelayanan berbasis online telah merubah cara orang berdagang. Toko online, ticketing online, transportasi online telah

²⁸ Steel, Chad M.S., 2015. *Web-based Child Pornography: The Global Impact of Deterrence Efforts and Its Consumption on Mobile Platforms*. Child Abuse & Neglect 44. Elsevier. h 153.

mengubah lanskap bisnis. Semua aspek kehidupan terpengaruh dengan revolusi informasi ini tidak terkecuali dunia akademik. Tersedianya berbagai publikasi ilmiah dan mudahnya mendownload berbagai hasil penelitian disatu sisi menguntungkan karena mudahnya mendapatkan rujukan, akan tetapi masalah lain muncul yaitu tingginya tingkat plagiasi. Teknologi informasi secara luas telah mempengaruhi individu, organisasi dan planet bumi ini. Dunia menjadi semakin kecil, semakin banyak manusia dapat turut berkomunikasi, berkolaborasi dan sekaligus berkompetisi.²⁹

Internet telah menjadi global mediator bagi bertemunya semua nilai, pandangan, cita-cita, harapan, bahkan keputusan dan ketakutan. Semua yang ada diinternet dapat diakses oleh siapapun tanpa memandang kewarganegaraan, agama, bahasa, status sosial, status pendidikan termasuk usia. Kecenderungan yang ada justru semakin muda usia semakin familiar, percaya dan tergantung dengan internet. Berinternet telah menjadi aktivitas sehari-hari dengan jumlah waktu yang banyak. Berinternet menyediakan ruang untuk tampil secara anonim maupun dikenal. Hal ini menjadikan internet tidak lagi *virtual* atau maya. Keberadaan internet banking, forex, toko online, reservasi dan ticketing online menjadi bukti bahwa internet dapat

²⁹ Kell Rainer, R & Cegielski, Casey G. 2013. *Introduction to Information Systems*. 4th edition. John Wiley & Sons. Singapore. h5.

dijamin eksistensinya. Tanpa adanya jaminan tentu dunia bisnis tidak akan masuk ke aktivitas ini.

Terdapat tiga unsur dasar yang dibutuhkan untuk membangun hubungan-hubungan sosiomental dalam komunikasi. Pertama mediator untuk memfasilitasi komunikasi. Kedua, ketersambungan antara orang-orang yang terpisah secara fisik dan ketiga para individu yang memiliki kesamaan pandangan yang memungkinkan pembentukan hubungan dan ruang untuk tumbuhnya hubungan tersebut.³⁰ Remaja merupakan *early adopter* dari teknologi internet dan menikmati kemajuan ini. Mereka disebut sebagai generasi milenial.

Tidak hanya terampil menggunakan berbagai perangkat serta aplikasi namun lebih dari itu remaja terbuka dan bersahabat dengan teknologi informasi. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang tidak hanya tidak terampil mengoperasikan perangkat, mereka bahkan takut dan curiga dengan teknologi ini. Sehingga mereka menjadi kelompok yang paling tahu dan terampil dalam menggunakannya. Mereka mengakses informasi, menciptakan informasi dan menshare informasi tersebut. Sayangnya informasi yang diakses, diciptakan dan dishare tidak selalu informasi yang baik dan bermanfaat. Tidak jarang informasi yang jelek dalam pandangan

³⁰ Chayko, Mary. 2002. *Connecting, How We Form Social Bonds And Communities In The Internet Age*. State University of New York Press. New York USA. h8.

agama dan budaya juga turut dikonsumsi. Bahkan tidak sedikit informasi tersebut merupakan *hoax*. Tentu hal ini berbahaya bagi remaja. Laura Vandenbosch dkk menemukan bahwa melihat konten porno di televisi dan internet cenderung ditiru oleh remaja. Mereka akan tanpa malu-malu membuat konten baik foto dan video yang mengandung konten seksual dan menshare melalui akun media sosial media mereka.³¹

3. Literasi Media

Orang tua dan guru merupakan pihak pertama yang dapat memberikan perlindungan terhadap remaja dari ancaman informasi negatif internet. Namun hal tersebut hanya dapat terjadi jika orang tua dan guru melek media. Melek media yang dikenal dengan istilah *media literacy* memiliki arti kemampuan untuk kritis terhadap media.³² Kemampuan ini hanya mungkin dapat terwujud dengan adanya kesadaran dan keterampilan berhadapan dengan media. Hans Schmidt (2012) menyatakan terdapat tiga kompetensi terkait dengan media

³¹ Vandenbosch, Laura dkk. 2015. *The Relationship Between Sexual Content of Mass Media and Social Media: A Longitudinal Study*. Cyberpsychology, Behavior and Social Networking. Volume 18 Number 12. The Amsterdam School of Communication Research. University of Amsterdam. Netherlands. h1.

³² Tri Hastuti Nur Rochimah dan Fajar Junaedi. 2013. *Media Parenting Panduan Memilih Media bagi Anak di Era Informasi*. Buku Litera Yogyakarta. Yogyakarta hlm 13.

literasi media ini; penggunaan media (*media use*), penciptaan media (*creation*) dan Analisis media.³³

Pengagas media literacy, Stanley J Baran mengartikan media literasi sebagai keterampilan untuk memahami dan menggunakan semua bentuk komunikasi bermedia secara efektif dan efisien.³⁴ Keterampilan ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dikuasai. Karena keterampilan ini jauh lebih sulit dari pada mensetting koneksi internet, mengupload dan mendownload serta aneka aktifitas teknis lainnya. Ketika media mengalami perkembangan tidak hanya media yang berisi tulisan maka makna literasi pun meluas. Literasi tidak terbatas pada kemampuan baca tulis namun meliputi kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk media komunikasi. Bahkan tercakup didalamnya turut berperan aktif dalam komunikasi massa tersebut.

Art Silverblatt mengidentifikasi terdapat tujuh unsur fundamental melek media³⁵:

³³ Schmidt, Hans. 2012. *Media Literacy Education at the university Level*. The Journal of Effective Teaching. Vol 12 No 1. h73.

³⁴ Baran, Stanley J. 2008. *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, Erlangga, Jakarta, h 26.

³⁵ Baran, Stanley J. 2008. *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Erlangga. Jakarta. h 34.

1. *Keterampilan berpikir kritis memungkinkan anggota khalayak untuk mengembangkan penilaian yang independen terhadap isi media.*

Berpikir kritis terhadap isi media yang diserap adalah esensi dasar melek media. Seseorang perlu bertanya mengapa tayangan ini ditonton, mengapa tulisan ini dibaca dan mengapa siaran ini didengarkan. Jika seseorang tidak dapat memberikan alasan mengapa suatu materi media dikonsumsi maka dia tidak dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan pilihannya itu sehingga ia pun tidak dapat mempertanggung jawabkan hasil atau akibat aktifitasnya tersebut.

2. *Pemahaman terhadap proses komunikasi massa.*

Jika seseorang mengetahui berbagai komponen proses komunikasi massa serta keterkaitan yang ada didalamnya. Maka dia dapat membangun ekspektasi bagaimana media massa itu akan melayaninya. Khalayak seharusnya dapat menjawab pertanyaan bagaimana industri media beroperasi? Apa kewajiban industri media kepada pembaca atau pemirsanya? Bagaimana media membatasi dan mengembangkan pesan-pesannya? Termasuk bagaimana bentuk umpan balik yang paling efektif?

3. *Kesadaran akan dampak media terhadap individu dan masyarakat.*

Media massa mengambil peran aktif dalam mengubah dunia dan manusia didalamnya. Jika fakta ini tidak disadari maka orang akan menghadapi resiko terjebak dan terbawa arus perubahan, bukannya mengarahkan dan mengendalikan perubahan tersebut.

4. *Strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan-pesan media.*

Media menyajikan informasi yang merupakan refleksi atas fakta yang ada. Melalui media manusia menjadi tahu tentang bumi tempat hidupnya, sejarah peradabannya, perkembangan yang telah dicapainya dan juga bahaya yang mengancamnya. Untuk mampu menyerap informasi dari media dengan penuh pemikiran maka dibutuhkan pondasi yang menjadi dasar pemikiran serta refleksi. Seseorang harus sadar kalau dia tidak menciptakan makna maka para pencipta isi media yang akan menciptakan makna untuk mereka.

5. *Sebuah kesadaran akan isi media sebagai suatu teks yang menyediakan wawasan bagi budaya dan kehidupan.*

Bagaimana manusia dapat mengetahui suatu budaya dan masyarakatnya, sikap, nilai-nilai, keprihatinan dan mitos-mitosnya? Tentu hal itu dapat diketahui dengan komunikasi.

Dalam masyarakat modern pesan media terus mendominasi komunikasi tersebut, membentuk pemahaman dan wawasan manusia terhadap budayanya.

6. *Kemampuan untuk menikmati, memahami dan menghargai isi media.*

Melek media bukan berarti keadaan penuh curiga, jengkel dan sinis terhadap media. Kita harus terbuka dan melihat ada banyak sisi positif media yang dapat dinikmati. Pengetahuan yang diberikan oleh media juga sangat banyak dan luas. Oleh karena itu maka dibutuhkan kemampuan untuk menikmati, memahami dan menghargai isi media.

7. *Pengembangan keterampilan produksi yang efektif dan bertanggung jawab.*

Kemampuan baca-tulis yang merupakan dasar literasi mengasumsikan bahwa orang yang dapat membaca tentu dapat juga menulis. Pendidikan melek media juga membuat asumsi ini. “melek” dalam arti apapun tidak semata berarti dapat memahami secara efektif dan efisien namun juga dapat menggunakan secara efektif dan efisien.

Maka saat ini orang seharusnya tidak hanya dapat membaca namun dapat juga menulis, orang tidak hanya dapat mendownload

namun juga hendaknya dapat mengupload, apalagi saat ini sarana teknologi untuk memproduksi isi media sangat mudah diperoleh.

Masyarakat saat ini telah bergeser dari konsumen menjadi produsen media. Ketika orang mengupdate statusnya di facebook atau berkicau di twitter, sadar atau tidak mereka telah menjadi pembuat isi media. Apalagi jika mereka aktif menulis blog, mengunggah foto-foto di blog tersebut atau mengunggah video di youtube. Maka mereka tidak ada bedanya dengan pelaku media lainnya

ketujuh unsur ini kemudian dilengkapi oleh Stanley J Baran unsur berikut:

8. *Pemahaman akan kewajiban etis dan moral para media.*

Media merupakan entitas yang terdiri atas organisasi, modal, teknologi, peraturan dan tentu orang. Media tunduk kepada berbagai peraturan hukum. Selain itu media juga memiliki kewajiban etik dan moral. Masyarakat perlu mengetahui kewajiban etika dan moral pelaku media untuk turut membangun media yang beretika dan bermoral.

Upaya meningkatkan taraf melek media masyarakat telah dilakukan. Baik oleh lembaga swadaya masyarakat maupun oleh organisasi keagamaan. Pembentukan masyarakat melek media secara

riil telah dilaksanakan pula oleh ‘Aisyiyah yang merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah.

‘Aisyiyah telah memasukkan agenda pembentukan masyarakat melek media dalam rangka merealisasikan amanat muktamar ke 45 tahun 2005 di Malang. Amanat muktamar tersebut yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Salah satu wujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya terbangunnya *Qoryah Thayyibah* dan Keluarga Sakinah. Diperlukan penguatan diberbagai aspek untuk mewujudkan dua hal tersebut termasuk dalam hal kemampuan kritis terhadap media.

Gerakan perempuan Muhammadiyah yang berkiprah dibidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan ini dalam membangun masyarakat yang melek media mengadakan berbagai usaha antara lain:

1. TOT untuk fasilitator gerakan media literasi
2. Pelatihan media literasi
3. Kampanye dan advokasi masyarakat yang sadar menonton televisi serta menggunakan internet secara sehat.

4. Kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendorong sajian televisi yang sehat dan penyadaran masyarakat luas agar menonton televisi secara kritis serta menggunakan internet secara sehat.³⁶

Berbagai kegiatan diatas dilaksanakan melalui sekolah, komunitas pengajian, forum pertemuan orangtua murid, dan forum forum lain di komunitas. Tujuan pendidikan melek media tersebut antara lain:

1. Khalayak media memiliki kemampuan untuk mengkritik media.
2. Khalayak media memiliki kemampuan memproduksi media sendiri dan mereka mengkonsumsinya.
3. Khalayak memiliki kemampuan mengajarkan tentang media, yaitu apakah media, bagaimana dampak buruk dan baiknya media dan bagaimana menyikapi media.
4. Khalayak mempunyai kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media.
5. Khalayak memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai posisi media; yang sebenarnya bukan sebagai sebuah sistem yang netral dan bebas dari kepentingan.
6. Khalayak mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis terhadap isi media.³⁷

³⁶ Tri Hastuti Nur Rochimah dan Fajar Junaedi. 2013. *Media Parenting Panduan Memilih Media bagi Anak di Era Informasi*. Buku Litera Yogyakarta. Yogyakarta h vii

Setelah tergambar bagaimana konsep melek media serta adanya contoh riil gerakan melek media yang dikampanyekan oleh Aisyiyah maka diperoleh gambaran apa yang bisa ditempuh oleh orang tua dan guru dalam memberikan perlindungan kepada remaja. Secara teknis langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari aturan hukum dan etika tentang media massa dan informasi
2. Mempelajari teknis analisis isi media
3. Membuat media diary
4. Melakukan kampanye media Sehat
5. Membangun sinergitas guru dan siswa dalam berhadapan dengan media.
6. Melaporkan jika ada pelanggaran oleh media

Dengan merujuk kepada keenam hal tersebut diatas maka akan diteliti tingkat melek media dikalangan guru bimbingan konseling. Tingkat melek media ini perlu diteliti karena hal ini menjadi pondasi seorang guru bimbingan konseling memberikan perlindungan terhadap anak didiknya.

³⁷ Tri Hastuti Nur Rochimah dan Fajar Junaedi. 2013. *Media Parenting Panduan Memilih Media bagi Anak di Era Informasi*. Buku Litera Yogyakarta. Yogyakarta h 14

B. Pornografi

Mendefinisikan istilah pornografi dengan satu uraian tidaklah mudah. Terdapat bermacam definisi tentang pornografi. Mulai dari yang paling sederhana dimana pornografi dimaknai ketelanjangan sampai dengan definisi yang luas seperti pendefinisian dalam peraturan perundangan. Campbell dan Kohut mendefinisikan pornografi sebagai *depiction of nudity and sexual behaviour*.³⁸ Secara istilah pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *porne* yang artinya pelacur dan *graphein* yang berarti ekspresi. Dari sini pornografi tidak hanya terbatas pada gambar. Namun segala hal yang mengekspresikan aktifitas pelacuran.³⁹ Dengan demikian pornografi dapat didefinisikan sebagai suatu pengungkapan dalam bentuk cerita-cerita tentang pelacur yang diungkapkan melalui tulisan, lukisan, pahatan, nyanyian, foto, film dan media lainnya yang tujuannya untuk membangkitkan rangsangan seks kepada yang membacanya atau melihatnya.

Hukum positif di Indonesia mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar

³⁸ Lorne Campbell dan Taylor Kohut. 2017. *The use and effects of pornography in romantic relationships*. Current Opinion in Psychology. Science Direct. <http://dx.doi.org/10.1016/j.copsy.2016.03.004> h6

³⁹ Hamzah, A. 1987. *Pornografi dalam Hukum Pidana Suatu Studi Perbandingan*. Bina Mulia. Jakarta. h 7.

norma kesusilaan dalam masyarakat⁴⁰ pendefinisian ini sangat kental dengan adat ketimuran dimana kesusilaan masih dijunjung tinggi.

Definisi pornografi di masyarakat yang liberal dan permisiv berbeda lagi. Pornografi tidak dibatasi dengan masalah ketelanjangan, hal ini karena ketelanjangan bukan sesuatu yang negatif. Daniel L. Chen dan Susan Yeh (2013) menemukan kebebasan ketelanjangan (*liberal obscenity*) meningkatkan kepuasan para pekerja secara keseluruhan namun bagi pekerja yang religius hal tersebut menurunkan kepuasan mereka.⁴¹ Pornografi dipandang sebagai kemerdekaan berekspresi. *Freedom of expression* ini dipandang esensial untuk terciptanya otonomi, perkembangan diri, pertumbuhan pengetahuan dan kemajuan manusia.⁴²

Bagi kalangan liberal mendefinisikan pornografi merupakan perkara yang pelik. Jika ketelanjangan menjadi dasar penilaian pornografi maka terdapat dilema dalam penegakkan hukum. Mengingat telanjang merupakan bagian dari ekspresi yang dijamin kebebasannya. Sebagai contoh adalah negara Amerika Serikat, secara umum belum ada produk hukum terkait pornografi di negara tersebut. Definisi legal yang ada adalah pengaturan *obscenity* yang diartikan sebagai kecabulan. Selain *obscenity* digunakan pula istilah *filthy, repulsive, loathsome, indecent dan*

⁴⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi

⁴¹ Chen, Daniel L dan Susan Yeh. 2013. *The Construction of Morals*. Journal of Economic Behavior & Organization. www.elsevier.com/locate/jebo. h102.

⁴² Frederick, Danny. 2011. *Pornography and Freedom*. Kritike. Volume 5. Number 2. http://www.kritike.org/journal/issue_10/frederick_december2011.pdf ISSN 1908-7330. h5.

lewd yang kesemuanya memiliki makna cabul, jorok dan menjijikan. Definisi sebagaimana yang disebutkan diatas selama ini tidak dapat diterima secara luas. Hal ini dikarenakan penentuan sesuatu dinilai obscene dipandang subyektif. Pendefinisian tersebut masih terus menerus menjadi perdebatan.

Salah satu formulasi definisi yang digagas oleh The civil rights ordinance di Amerika Serikat *Pornography is a practice of sex discrimination which sexualizes the subordination of women and which eroticizes violence against women.*⁴³ Ketidakjelasan definisi legal pornografi berakibat semakin hebatnya produksi material porno. Produsen pornografi terus menciptakan konten porno dengan bermacam genre dengan memanfaatkan polemik ini .

1. Perkembangan Pornografi

Pornografi saat ini telah menjadi komoditas. Media yang digunakan untuk mendistribusikan konten pornografi sekarang terbagi menjadi tiga kelompok besar, website, film dan literatur.⁴⁴ Kehadiran internet telah merevolusi industri ini. Seiring perjalanan waktu industri pornografi telah mendominasi pasar hiburan. Sebelum era world wide web hadir dimana pornografi muncul dalam bentuk majalah industri ini memutar uang milyaran dollar. Pada tahun 1984 di Amerika Serikat

⁴³ Itzin, Catherine. 1992. *Pornography women, Violence and Civil Liberties*. Oxford University Press. USA. h435.

⁴⁴ Gouvernet, B., Rebelo, T., Sebbe, F., Hentati, Y., Yougbare, S., Combaluzier, S., Rezrazi, A. 2016. *Is Pornography Pathogen by Itself? Study of the Role of Attachment Profiles on the Relationship between Pornography and Sexual Satisfaction*. Elsevier Masson SAS. he29.

industri pornografi mencatat penjualan sebesar 8 milyar dollar. Angka ini mengalahkan gabungan penjualan musik dan film. Penjualan Playboy dan Penthouse lebih besar daripada penjualan Time dan Newsweek.

Pornografi bahkan telah menjadi industri internasional.⁴⁵ Pemasukan tidak lagi diukur dengan milyar namun trilyun. Seperti halnya di Amerika Serikat, pornografi telah menjadi “*big business*” di Inggris. Pada tahun 1990 terdapat lima juta pelanggan majalah dewasa di negara ini.⁴⁶ Selain majalah dan video tape, situs porno merupakan surga pornografi. Pada tahun 2000 Digital Freedom Network merilis laporan bahwa ada sekitar 280.000 situs porno.⁴⁷ Porn Studies menghitung revenue dari bisnis pornografi berada di kisaran 10 sampai dengan 14 milyar dollar. Pemasukan tersebut berasal dari majalah, situs internet, TV kabel, dan mainan seks (*Sex Toys*).⁴⁸ Pada 2010 Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia menggulirkan regulasi tentang pemblokiran situs porno. Pemerintah bekerjasama dengan 200 perusahaan penyedia jasa internet di Indonesia melakukan blokir ke situs-situs yang menyebarkan pornografi. Sekitar 4 juta situs

⁴⁵ Itzin, Catherine. 1992. *Pornography women, Violence and Civil Liberties*. Oxford University Press. USA. h27.

⁴⁶ Itzin, Catherine. 1992. *Pornography women, Violence and Civil Liberties*. Oxford University Press. USA. h39.

⁴⁷ Fuffe, Kerr dan Spanks, Roscoe. 2003. *Paying For Sex*. Trafford. Canada. h6.

⁴⁸ Willams, Linda (ed). 2004. *Porn Studies*. Duke University Pres. Durham and London. UK. h4.

diblokir pada saat itu.⁴⁹ Hal ini menunjukkan perkembangan yang luar biasa dalam industri pornografi.

Layaknya film yang didalamnya terdapat berbagai genre misalnya drama, action, horror, comedy, perang, Thriller dan lain-lain maka hal yang sama terdapat dalam pornografi. Fantasi seksual yang menjadi daya tarik pornografi menjadikan genre pornografi sangat banyak. Namun kesemuanya itu akan berujung pada sex yang tidak sehat, subordinasi terhadap wanita bahkan kekerasan.⁵⁰ Kelly Steele seorang produser konten porno mengatakan bahwa suatu karya dapat disebut sebagai pornografis jika karya tersebut dapat mengguncang. *In order to be pornographic, a work must be shocking, and so the duty of a true pornographer must be to continually test society's tolerance for what can be 'acceptable'.*⁵¹

2. Pandangan terhadap Pornografi

Pornografi, sebagaimana alkohol dan judi orang menyadari keburukannya namun tidak bisa menghilangkan dari kehidupan mereka. Secara umum masyarakat memandang pornografi sebagai hal yang tidak baik. Namun sebagaimana industri minuman keras dan kasino, banyak orang mengambil keuntungan darinya. Sebagaimana disampaikan oleh Margret G,

*Thus, pornography is problematic, not because of a certain kind of image causes it consumer to commit a certain kind of act, or because this imagery produces gender-as-inequality, or that it distorts the truth of normal sexuality. It is problematic as an instrument of the kind of democracy that requires the disappearance of the secret existence and the autointoxication of the social.*⁵²

⁴⁹ Maulana, Adi. 2016. *Hidup Sehat Tanpa Pornografi*. Nuansa Cendekia. Bandung. h6.

⁵⁰ Lubben, Shelley. 2010. *Truth Behind The Fantasy Of Porn, The Greatest Illusion On Earth*. Shelley Lubben Communications. USA. h9.

⁵¹ Barnett, Jerry. 2016. *Porn Panic ! Sex and Censorship in the UK*. Zero Books. UK. h13.

⁵² Grebowicz, Margret. 2013. *Why Internet Porn Matters*. Stanford University Press. California. USA. h58.

Pornografi memiliki segudang problematika namun problem yang paling utama adalah peracunan diri secara sosial. Keberadaan lembaga sensor merupakan pengakuan bahwa ada konten-konten yang dipandang tidak layak untuk dikonsumsi oleh publik. Sensor adalah kata benda dalam bahasa Inggris yang berarti *any person who supervises the manners or morality of others*.⁵³ Keberadaan peraturan tentang sensor media seperti peraturan tentang minuman keras. Peraturan tersebut tidak bertujuan untuk melarang, namun untuk mengatur.

Mengharapkan pornografi hilang dari masyarakat tentunya menjadi utopia. Konsekuensinya konten porno akan tetap eksis seterusnya. Keberadaan peraturan sensor juga tidak dapat mencegah dari keberadaan pornografi di tengah masyarakat. Kasus di Inggris menunjukkan hal tersebut. Pemerintah Inggris pernah menerapkan peraturan sensor yang ketat, namun dengan munculnya layanan TV satelit tayangan *hard-core porn* yang disiarkan dari Denmark dengan leluasa dapat dilanggan oleh warga Inggris. Pemerintah Inggris merespon hal tersebut dengan cepat yaitu membatasi penjualan alat penerima siaran (*receivers*). Masalah konsumsi pornografi di masyarakat tidak berhenti.

⁵³ Barnett, Jerry. 2016. *Porn Panic ! Sex and Censorship in the UK*. Zero Books. UK. h4.

Tiket pesawat yang semakin murah menjadikan warga Inggris dengan mudahnya berakhir pekan di Amsterdam, Hamburg dan Barcelona. Ketika mereka pulang tidak lupa berbelanja beraneka video porno yang lebih eksplisit daripada yang tersedia secara legal di Inggris. Terakhir dengan munculnya web, maka kekuatan peraturan sensor menjadi tidak berarti.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kontrol eksternal memiliki keterbatasan dan kontrol internal dari dalam diri seseorang menjadi penentu aktifitas mengkonsumsi konten porno.

Para pemuka agama Kristen di negara-negara dimana industri pornografi berkembang menaruh keprihatinan yang dalam terhadap fenomena ini. Berbagai program dan pelayanan untuk merehabilitasi pecandu konten porno diselenggarakan oleh banyak pihak. Lembaga tersebut diantaranya The Pink Cross, Pureheart, Sebagian mereka mengingatkan tergantung dengan konten pornografi dapat menghilangkan perkawinan, reputasi, penghormatan atas diri sendiri dan kekuatan spiritual.⁵⁵

3. Efek pornografi

Ketergantungan pada konten porno diawali dengan proses penemuan (*discovery*). Saat seseorang yang menemukan konten porno pada kali yang pertama maka akan terjadi proses penyimpanan memori

⁵⁴ Barnett, Jerry. 2016. *Porn Panic ! Sex and Censorship in the UK*. Zero Books. UK. h9.

⁵⁵ Dallas, Joe. 2013. *5 Steps to Breaking Free From Porn*. Harvest House Publishers. Eugene. Oregon USA. h8.

di dalam otak. Tidak hanya citra yang disimpan namun juga sensasi yang dirasakan saat melihat konten tersebut. Memori ini selanjutnya akan menjadi referensi di masa yang akan datang. Ketika seseorang merasakan salah satu kondisi berikut; bosan, marah, kesepian, atau perasaan tidak menyenangkan lainnya maka otak akan memanggil memori tentang sensasi saat melihat konten porno. Kemudian keinginan untuk melihat konten porno pun muncul kembali. Keadaan ini akan terus berulang sehingga menjadi suatu pola ketergantungan.⁵⁶

Semakin tinggi tingkat kecanduan (*addiction*) ditandai dengan semakin banyaknya waktu yang digunakan untuk mengakses konten porno.⁵⁷ Keinginan yang berulang untuk menikmati konten porno serta semakin tingginya dosis durasi akses tentu akan menyebabkan hilangnya waktu produktif. Pelajar akan kehilangan kesempatan belajarnya apabila telah kecanduan konten pornografi.

Sikap bijaksana perlu dimiliki segenap pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak ketika kasus pornografi ditemukan. Menyalahkan si anak dan menghukumnya bukanlah langkah yang tepat. Hal tersebut tidak akan menghentikan perilaku anak dalam mengakses konten porno. Konten pornografi menurut penulis *The Drug of the New Millenium*, Mark B Kastleman, konten porno

⁵⁶ Dallas, Joe. 2013. *5 Steps to Breaking Free From Porn*. Harvest House Publishers. Eugene. Oregon USA. h10.

⁵⁷ Wetterneck, Chad T dkk. 2012. *The Role of Sexual Compulsivity Impulsivity and Experiential Avoidance In Internet Pornography Use*. The Psychological Record. University of Houston–Clear Lake USA h 10.

memiliki karakter *Aggressive, Anonymous, Affordable dan Accesible*.⁵⁸

Karakter agresif ditandai dengan berbagai cara ditempuh agar konten porno laku. Berbagai channel dan aplikasi dipakai agar mereka bisa masuk ke layar yang sedang aktif. Web, blog, chat, tube, game serta saluran lainnya bahu membahu menggiring masuk ke situs utama mereka.

Karakter kedua adalah *anonymous*, salah satu keadaan yang ditakuti oleh pecandu pornografi adalah ketahuan mereka sedang mengakses konten porno. Bilik-bilik internet menjadikan seseorang merasa aman saat mereka mengakses situs tertentu. Hadirnya smartphone menjadikan kekhawatiran ketahuan menjadi sangat kecil. Inilah salah satu karakter penyebab konten porno semakin mudah diakses, karena orang semakin mudah menjadi anonim.

Affordable merupakan karakter ketiga yang menyebabkan konten pornografi menyerbu bagaikan tsunami, *affordable* bermakna mudah diperoleh. Ada jutaan konten porno di dunia maya yang bisa diunduh dengan gratis. Meskipun situs penyedia konten porno merupakan situs berbayar, biasanya mereka menyediakan teaser atau preview gratis. Era sekarang disebut juga era sharing, semakin cepatnya koneksi dan besarnya memori penyimpanan menjadikan tukar menukar koleksi konten porno menjadi hal yang praktis.

⁵⁸ <https://www.netnanny.com/blog/the-4-as-of-the-internet-a-porn-marketers-dream-come-true/> diakses 16 November 2017 pkl 13.40 WIB

Terakhir adalah karakter *acesible*, saat ini tidak memerlukan lagi peralatan yang mahal, besar dan rumit untuk online. Smartphone yang saat ini mendominasi pasaran menjadikan siapapun *always online*. Kondisi yang demikian menjadikan sulit bagi siapa pun untuk tidak terpapar konten porno. Paparan pornografi yang terjadi pada remaja kebanyakan merupakan ketidaksengajaan. Hal ini disebabkan karena banyak pelaku industri pornografi yang sengaja membuat nama domain yang memiliki rating pencarian tertinggi. Kasus domain nasa.com dengan nasa.gov menjadi contoh bagaimana pelaku industri pornografi sengaja menjebak para pelajar yang ingin mencari data tentang antariksa. Mereka membidik kalangan pelajar Amerika Serikat.

Karakter konten pornografi yang demikian menjadikan seseorang sangat sulit tidak terpapar konten porno. Begitu seseorang terkoneksi dengan media maka hampir tidak ada peluang untuk tidak bertemu dengan konten tersebut. saat ini usia anak pengguna alat komunikasi semakin belia. Hal ini menjadikan usia terpapar juga semakin muda. Sebuah riset di Amerika Serikat menunjukkan usia paling muda berkenalan dengan pornografi pada usia 5 tahun dan 100 persen responden telah terpapar konten porno pada usia 16 tahun.⁵⁹ Paparan pornografi pada usia yang prematur akan mempengaruhi aktifitas seksual pada usia muda dan mempengaruhi dalam mencari

⁵⁹ Leahy, Michael. 2009. *Porn University: What College Students Are Really Saying About Sex On Campus*. Northfield Publishing. Chicago. USA. h54.

pasangan seks yang tidak lumrah.⁶⁰ Konten porno tersebut akan terus tersimpan dalam memori dan digunakan sebagai referensi dalam membangun persepsi diri, persepsi orang lain, persepsi lawan jenis, persepsi pola hubungan dan persepsi lainnya.

C. Bimbingan dan Konseling

Motif mengakses pornografi secara umum ada dua, kesenangan dan lari dari masalah. Motif kedua merupakan motif yang paling dominan yaitu kecenderungan mengakses pornografi untuk melarikan diri dari masalah. Perasaan senang ketika melihat gambar porno muncul karena produksi zat kimia di otak yang bernama dopamine. Semakin meningkat intensitas kontak dengan konten porno akan menyebabkan otak di rangsang untuk memproduksi dopamine lebih banyak. Akibatnya akan terjadi *desensitization*. Semakin lama individu akan semakin sulit terbangkitkan gairahnya dan menuntut konten yang lebih ekstrem untuk menjadi bergairah.⁶¹ Akhirnya semakin banyak waktu yang menjadi tidak produktif karena digunakan untuk mengakses pornografi. Bahaya yang lebih besar lagi muncul ketika individu kehilangan kontrol atas dirinya dan melakukan tindak kejahatan seksual. Individu membutuhkan bimbingan untuk dapat mengendalikan dan kemudian menghilangkan kebiasaan ini.

⁶⁰ Bulot, C dkk. 2015. *Pornography Sexual Behaviour and Risk Behaviour at University*. Sexologies 24. Elsevier. Massson.SAS. www.sciencedirect.com. he78.

⁶¹ Leahy, Michael. 2009. *Porn University: What College Students Are Really Saying About Sex On Campus*. Northfield Publishing. Chicago. USA. h100.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata berbahasa Inggris *guidance* dan *counselling*. Bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan yang menuntun kepada individu atau kelompok untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya sehingga dapat tercapai kesejahteraan hidup.⁶² Bentuk bimbingan salah satunya berupa konseling. Bantuan ini berupa pertolongan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Individu diharapkan mampu memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri.

Aktifitas konseling secara umum dapat dipahami sebagai pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (Klien). Hasil dari konseling ini berupa teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Terdapat enam ciri pokok suatu aktifitas konseling. Pertama, konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, mengemukakan dan memperhatikan dengan seksama isi pembicaraan, gerakan isyarat,

⁶² Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Andi. Yogyakarta. h 7

pandangan mata dan gerakan lain untuk meningkatkan kefahaman kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi itu. Kedua, model interaksi dalam konseling terbatas pada dimensi verbal yaitu konselor dan klien saling berbicara. Ketiga, interaksi antara konselor dan klien berlangsung dalam waktu relatif lama dan terarah kepada pencapaian tujuan. Keempat, tujuan dari hubungan konseling adalah perubahan pada tingkah laku klien. Kelima, konseling merupakan proses dinamis dimana klien dibantu mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Keenam, konseling didasari atas penerimaan secara wajar tentang diri klien atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien.⁶³

Guru Bimbingan konseling memegang peranan utama dalam aktifitas bimbingan. Hal ini dikarenakan Guru bimbingan konseling memiliki otoritas dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengendalian, penilaian dan pelaporan.⁶⁴ Kedudukan yang penting ini memiliki konsekuensi dimilikinya pengetahuan dan kemampuan yang memadai untuk membimbing dan membantu siswa dalam menghadapi permasalahan pornografi.

⁶³ M. Luddin, Abu Bakar. 2010. *Dasar-Dasar Konseling, Tinjauan Teori dan Praktik*. Ciptapustaka Media Perintis. Bandung. h19.

⁶⁴ Ridwan. 2004. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pustaka Pelajar. h 49

2. Bimbingan dan Konseling Berbasis Agama

Bimbingan dan konseling berbasis agama merupakan salah satu bentuk pendekatan bimbingan konseling yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang selama ini tidak terselesaikan. Krisis yang terjadi di Amerika dan Eropa menjadi pertanda ada yang hilang dalam bimbingan yang selama ini diimplementasikan. Mengingat Amerika dan Eropa saat ini merupakan masyarakat yang menganut sekulerisme dengan pencapaian termaju dalam peradaban namun sekaligus mengalami permasalahan sosial paling tinggi dan kompleks di dunia. Terlebih konten pornografi yang menjadi pokok kajian penelitian ini sebagian besar merupakan produk industri hiburan negara-negara di belahan dunia tersebut.

Bimbingan dan Konseling Islami yang digagas dalam seminar dan lokakarya bimbingan dan konseling Islami di Universitas Islam Indonesia pada 1985 dan 1987 menyumbang satu konsep yang tidak ada dalam konsep bimbingan konseling selama ini. Sumbangan tersebut adalah konsep *sakinah*.⁶⁵ Konsep ini merupakan hasil kajian terhadap masyarakat barat yang sebelumnya berpandangan bahwa masalah hidup yang ada dapat dihadapi cukup dengan badan sehat, mental sehat dan rasio yang aktif-dinamis. Namun kenyataan berkata lain setelah mereka sampai pada kondisi puncaknya, ternyata mereka

⁶⁵ Tohari Musnamar dkk. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. UII Pers. Yogyakarta. h xii

merasa kehilangan sesuatu yang menjadikan kehidupan menjadi hampa. Secara sosial mereka dihadapkan dengan semakin tingginya kejahatan, neurosis, bunuh diri, kecanduan narkoba, kecanduan alkohol dan HIV-AIDS. Bimbingan dan Konseling Islami menyediakan layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan sejahtera, melainkan juga yang dapat menuntun kearah hidup yang sakinah, batin merasa tenang dan tenteram karena selalu dekat dengan Tuhan.

Anwar Sutoyo merumuskan bimbingan dan konseling Islami sebagai upaya membantu individu mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan ketentuan Allah SWT.⁶⁶ Aktifitas seorang konselor dalam bimbingan dan konseling Islami adalah memberi bantuan dengan pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syariat Islam. Karakter hasil dari bimbingan dan konseling Islami berupa ketaqwaan, keikhlasan, keihisanan dan ketawakkalan. Karakter-karakter ini akan menjadikan individu terjauh dari godaan setan,

⁶⁶ Anwar Sutoyo. 2013. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 22.

terjauh dari tindakan maksiat dan ikhlas melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

1. Bimbingan dan Konseling Sebagai Perlindungan

Bimbingan dan Konseling menurut Undang-undang perlindungan Anak merupakan bagian dari bentuk perlindungan. Pasal 71 A UU No 35 Tahun 2014 menyebutkan, Perlindungan khusus bagi anak dengan perilaku sosial menyimpang sebagaimana dimaksud dalam pasal 59 ayat (2) huruf n dilakukan melalui bimbingan nilai agama dan nilai sosial, konseling, rehabilitasi sosial, dan pendampingan sosial. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dengan berbagai macam cara dan pendekatan. Cara dan pendekatan dengan dasar konseptual tertentu, serta dilaksanakan dengan prosedur yang cenderung tetap dapat menjadi suatu model bimbingan dan konseling. Model dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dibuat untuk memudahkan dalam mendeskripsikan dan melukiskan prosedur secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁶⁷ Kriteria model yang baik ada tiga: valid, praktis dan efektif. Validitas model ditandai dengan dasar-dasar rasional teoritis yang kuat saat penyusunan konsep. Model dikatakan praktis jika model tersebut dapat diterapkan oleh praktisi dan dinilai

⁶⁷ Muhammad Fathurrohman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. ArRuzz Media. Yogyakarta. h28

handal oleh para ahli. Adapun efektifitas suatu model ditandai dengan adanya pengaruh saat model digunakan.

Pengembangan model bimbingan dan konseling Islami atau disebut juga sebagai model bimbingan dan konseling Qurani merupakan hal yang baru dalam dunia konseling. Terdapat tiga tahap dalam penyusunan model bimbingan dan konseling Qurani yang meliputi: studi pustaka, seminar hasil penelitian dan uji model. Tahap studi pustaka berisi kajian Al Qur'an secara komprehensif dengan berbagai pendekatan metode tafsir. Tahap seminar hasil penelitian berupa proses dialogis dengan para ahli yang relevan dengan topik dengan masalah yang ingin diselesaikan.

Tahap terakhir adalah uji model, sesudah model tentatif tersusun melalui kegiatan seminar maka model akan diujikan di lapangan. Tujuan uji ini bukan untuk menguji benar atau tidaknya isi model, tapi lebih difokuskan untuk mencari strategi yang tepat dalam melaksanakan model.⁶⁸ Selanjutnya yang dimaksud dengan model perlindungan dalam penelitian ini adalah model bimbingan dan konseling terkait dengan permasalahan pornografi yang diterapkan di sekolah.

⁶⁸ Anwar Sutoyo. 2013. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 44.

Saat ini terdapat dua model perlindungan yang lazim digunakan dalam melindungi anak dari konten pornografi. Pertama model perlindungan proteksi, yang berupa perlindungan dengan cara pemblokiran, pembatasan dan pemberian sanksi. Kedua model perlindungan literasi, yang berupa perlindungan dengan cara pemberian pemahaman tentang fungsi media dan etika bermedia.⁶⁹ Melalui penelitian ini dengan mengambil konsep bimbingan dan konseling Islami maka dapat temukan model perlindungan yang ketiga, model perlindungan agamis atau model perlindungan imani yang berupa penguatan diri.

Penguatan diri ini penting, karena pemblokiran bersifat sementara. Penyedia konten porno selalu punya cara menciptakan saluran baru agar produk mereka terdistribusikan. Konsumen pornografi juga aktif mencari cara agar pemblokiran tersebut dapat dibuka. Berbagai metode untuk mendeteksi konten porno memang terus berkembang seperti *Skin-based techniques*, *Bag of visual words techniques*, *Classifying videos*, *Convolutional Neural Networks*, *Third-party Solutions* dan lain-lain⁷⁰. Namun konten pornografi tetap saja bisa diakses.

⁶⁹ Tri Pujiati. 2017. *Konten Porno dan Literasi Digital*. SKH Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta. Kolom Opini 16 November 2017.

⁷⁰ Perez, Mauricio., Avila, Sandra., Moreira, Daniel dkk. 2016. *Video Pornography Detection Through Deep Learning Techniques and Motion Information*. Neurocomputing 230. Elsevier. www.elsevier.com/locate/elsevier. h279.

Penguatan diri menghadapi konten pornografi dapat dibangun. Bagian paling penting adalah niat yang muncul dari dalam diri siswa. Niat tersebut selanjutnya didukung dengan pemahaman yang benar tentang pornografi dan perbuatan mengaksesnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kraus dkk (2014) menunjukkan kepercayaan diri bahwa perilaku dapat dikendalikan mampu menurunkan angka akses pornografi.⁷¹ Penelitian yang dilakukan di Selangor Malaysia menunjukkan bahwa penguatan diri dengan pendekatan bimbingan konseling berbasis agama dapat menangani perilaku seksual yang menyimpang juga meningkatkan kesadaran tentang kehamilan remaja.⁷²

D. Perlindungan

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, generasi penerus dan pelanjut perjuangan dalam meraih cita-cita. Mereka diharapkan memiliki kualitas pribadi yang lebih baik dari para orang tua. Mereka dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, semakin maju peradaban semakin lama anak diberi kesempatan untuk belajar. Anak merupakan bagian integral dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Pada pundak anak-anak ini tersemat tanggung jawab

⁷¹ Kraus, Shane W dkk. 2014. *Assessment of Self-Efficacy to Employ Self-initiated Pornography Use-Reduction Strategies*. Addictive Behaviors 40. Elsevier.h117.

⁷² Ahmad, Roslee dkk. 2013. *Amar Makruf Nahi Mungkar Approach to Handle Sexual Misbehavior and Awareness for Pregnancy Female Inmates in Taman Seri Puteri Cheras Selangor*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 97. Elsevier. www.sciencedirect.com h160.

keberlangsungan bangsa dan negara. Hal ini menjadikan setiap anak berhak untuk mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial.

Pornografi merupakan salah satu ancaman yang dapat merusak generasi penerus. Mulai dari terbuangnya waktu dengan percuma hingga penyimpangan seksual dan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut maka perlu ada upaya yang tepat untuk melindungi anak dari konten pornografi. Anak menurut Undang-undang No 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Pasal 1 Ayat 1).

Selanjutnya yang disebut sebagai perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pasal 1 Ayat 2). Terkait dengan perlindungan pornografi, pasal 67 A menyebutkan bahwa setiap orang wajib melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah akses anak terhadap informasi yang mengandung unsur pornografi.

Perlindungan anak dari konten pornografi juga diatur dalam UU No 44 tahun 2008 tentang pornografi. Bab II Pasal 15 menyebutkan setiap orang berkewajiban melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah anak terhadap informasi pornografi.

1. Perlindungan dengan pembatasan akses

Bentuk perlindungan yang paling dasar dari pornografi adalah dengan cara melakukan pembatasan akses melalui pemblokiran dan pemfilteran. Terdapat beberapa cara untuk memblokir atau memfilter suatu situs. Mulai dari penerapan perangkat pada sistem jaringan sampai dengan penerapan software pada PC atau laptop.⁷³ Microsoft telah merilis fasilitas parental control pada Windows Vista. Microsoft juga menyediakan software yang mampu merekam dan membuat laporan aktivitas komputer yang digunakan baik secara online maupun offline.

Upaya blokir yang lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara menambahkan plugin pada browser. Selain itu terdapat banyak software yang bisa diperoleh dari internet baik berbayar maupun gratis. Software tersebut diantaranya Blue Coat K9 Web Protection, Tech-Block, B-Gone, dan lain-lain.

Kebanyakan pengakses menggunakan google sebagai mesin pencari. Jika demikian maka mode *Safe Search Filter* harus diaktifkan. Paling aman rekomendasikan kepada anak agar menggunakan search engine khusus anak seperti www.kidrex.org, [www. Gogooligans.com](http://www.Gogooligans.com), www.askkids.com, www.famhoo.com dan lain-lain.

⁷³ Maulana, Adi. 2016. *Hidup Sehat Tanpa Pornografi*. Nuansa Cendekia. Bandung. h15.

Perlindungan anak dari pornografi melalui pemblokiran dan pemfilteran hanya efektif untuk anak-anak yang baru saja mengenal komputer dan internet. Pemblokiran menjadi tidak efektif bagi remaja yang sudah memiliki kemampuan berfikir kreatif. Mereka akan aktif mencari tahu bagaimana cara membobol pemblokiran tersebut. mengingat akses internet juga dilakukan di warnet-warnet maka biasanya kebijakan blokir ini tidak diterapkan oleh pengelola karena beragamnya jenis maupun usia pengunjung.

2. Perlindungan dengan literasi media

Perlindungan bentuk kedua adalah dengan literasi media. Sebuah riset di Inggris menunjukkan bahwa 75 % anak dan remaja (usia 9-19 tahun) mengakses komputer dari rumah. 74 % mengakses internet melalui komputer, konsol game dan televisi digital. 92 % mengakses internet melalui jaringan sekolah. Dapat dikatakan bahwa hampir semua anak dan remaja telah mengakses internet. Temuan riset tersebut juga menunjukkan kebanyakan siswa belum pernah mendapatkan pelajaran tentang bagaimana menggunakan internet sebelumnya. Terdapat kesenjangan antara orang tua dengan siswa dalam kemampuan menggunakan internet.

Pada sisi yang lain siswa memiliki kekurangan dalam kemampuan menilai konten internet. Empat dari sepuluh siswa meyakini atas informasi yang ada di Internet. Separuhnya mengatakan sebagian informasi dapat

dipercaya dan hanya satu yang menyatakan skeptis terhadap berbagai informasi di internet.⁷⁴

Memblokir akses internet bukan merupakan langkah bijaksana seiring dengan perkembangan anak. Semakin bertambah usia anak semakin membutuhkan asupan informasi untuk memperluas wawasannya. Internet menyediakan berbagai informasi dan konten yang dibutuhkan untuk hal tersebut. Melihat profil aktifitas berinternet remaja di Inggris kita akan dapat memahami bagaimana akses internet telah menjadi kebutuhan. Sebanyak 90 % anak menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah. 94 % internet digunakan untuk mencari informasi lainnya. Aktifitas mengirim dan menerima email merupakan 72% dari kegiatan akses internet, disusul memainkan game online sebesar 70 %. Sejumlah 55% siswa menggunakan internet untuk mengirim pesan singkat, 45% untuk mendownload musik dan 21% untuk *chat rooms*.⁷⁵

Melek media bukanlah sekedar terampil dalam menggunakan komputer, search engine, akun email dan berbagai layanan internet lainnya. Kemampuan untuk bersikap kritis dan membangun kepercayaan itulah yang menjadi dasar melek media. Ketika seseorang dibanjiri informasi maka kemampuan untuk menilai kualitas dan manfaat informasi tersebut merupakan poin krusial. Hal ini dikarenakan di dunia internet

⁷⁴ Livingstone, Sonia dan Bober, Magdalena. 2004. *UK Children Go Online, Surveying the experiences of young people and their parents*. LSE Research online Report. London UK. h2.

⁷⁵ Livingstone, Sonia dan Bober, Magdalena. 2004. *UK Children Go Online, Surveying the experiences of young people and their parents*. LSE Research online Report. London UK. h21.

tidak dikenal batasan kualitas, *gate keeper* dan editor sebagaimana di media cetak dan elektronik. Audiens sedirilah yang harus memutuskan informasi mana yang akan dia ambil dan percayai.⁷⁶

Memahami anak bahwa informasi yang ada diinternet tidak selalu benar dan dapat dipercaya. Menunjukkan kepada anak tentang berbagai motif suatu informasi diunggah di internet. Perlunya senantiasa menimbang mana informasi yang memiliki kegunaan dan penting merupakan bentuk perlindungan anak melalui media literasi.

3. Perlindungan dengan penguatan diri

Survei tentang penggunaan internet dikalangan remaja di Inggris menunjukkan bagaimana respon mereka ketika pertama kali bertemu dengan konten pornografi. Sebanyak 54% mereka menyatakan tidak begitu memikirkan, 14% menyatakan tidak menyukai, 20% memandang menjijikan, 8% menyatakan berharap tidak pernah melihatnya, 7% menyatakan menarik dan 7% menyatakan menikmatinya.

Kemudian apa yang dilakukan siswa ketika mereka melihat konten porno, 56% menyatakan segera meninggalkan situs tersebut tanpa melihatnya, 31% menontonnya kemudian menutupnya, 7% menceritakan kepada teman, 7% mengklik link-link lain untuk melihat apa yang ada di dalamnya, 6% menyampaikan kepada orang tua atau guru, 5% menyatakan kembali membuka situs tersebut dilain waktu dan 3% mengirim alamat

⁷⁶ Livingstone, Sonia dan Bober, Magdalena. 2004. *UK Children Go Online, Surveying the experiences of young people and their parents*. LSE Research online Report. London UK. h28.

situs tersebut ke teman lainnya.⁷⁷ Berbagai respon yang berbeda saat berada dalam momen kontak pornografi menandakan adanya perbedaan kualitas ketahanan dan kontrol diri.

Agama merupakan elemen penting dalam membangun kekuatan diri dalam menghadapi paparan pornografi. Hardy dkk (2013) menemukan bahwa keberagamaan yang ditandai dengan internalisasi agama dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan menurunkan kontak dengan pornografi. Agama dapat meningkatkan kualitas kontrol diri remaja.⁷⁸

E. Peran Perlindungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan, sebagaimana termaktub dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II Pasal 3). Melalui program wajib belajar maka setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (Bab IV Pasal 6 Ayat 1). Hal ini akan

⁷⁷ Livingstone, Sonia dan Bober, Magdalena. 2004. *UK Children Go Online, Surveying the experiences of young people and their parents*. LSE Research online Report. London UK. h31.

⁷⁸ Hardy, Sam A. 2013. Adolescence Religiousness as a Protective Factor Against Pornography Use. *Journal of Applied Developmental Psychology* 34. Elsevier. h136.

menjadikan setiap anak menggunakan sebagian masa anak dan remaja mereka di sekolah. Dengan kata lain sekolah telah menjadi rumah kedua bagi setiap warga negara.

Penyelenggaraan pendidikan melalui sekolah meskipun menjadi kewajiban dan tanggung jawab negara akan tetapi masyarakat berhak berperan serta dalam kegiatan pendidikan. Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Masyarakat pada saat yang sama berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (Bab IV Pasal 8 dan 9). Lebih lanjut dalam Pasal 55 disebutkan masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kehasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar pendidikan nasional (ayat 1 dan 2). Berdasarkan hal ini masyarakat dapat menyelenggarakan sekolah-sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat tersebut.

Lembaga pendidikan merupakan pihak yang berkewajiban melindungi anak dari konten pornografi. Menurut Bab II Pasal 15 dan 16 UU No 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, selain berkewajiban mencegah akses anak terhadap informasi pornografi, lembaga pendidikan bersama pemerintah, lembaga sosial, lembaga keagamaan, keluarga dan masyarakat

berkewajiban memberikan pembinaan, pendampingan, serta pemulihan sosial, kesehatan fisik dan mental bagi setiap anak yang menjadi korban atau pelaku pornografi.

Pendidikan seks (*sex education*) merupakan salah satu bentuk perlindungan sekolah kepada para siswanya. Pada awalnya pendidikan seks menjadi pro dan kontra di masyarakat apakah materi tersebut perlu diajarkan atau tidak. Hal itu dikarenakan belum jelasnya akan gambaran mengenai pendidikan seks. Pakar seks di Indonesia, Dr. H. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS, dalam kata pengantarnya menyampaikan bahwa pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul.

Pendidikan seks tersebut juga mencakup bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual. Harapannya setelah anak memperoleh pendidikan seksual ini mereka dapat lebih melindungi diri dan terhindar dari bahaya pelecehan seksual. Selain itu para remaja diharapkan dapat lebih bertanggung jawab dalam mempergunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya.⁷⁹

⁷⁹ Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama dan Kalangan lainnya*. Pustaka Zahra. Jakarta. h7.

Senada dengan batasan pendidikan seks yang disampaikan Dr. Boyke, Kekla Magoon mengutip pendapat Wendy Stock yang merumuskan bahwa pendidikan seks hendaknya mencakup pengetahuan seks, keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, nilai-nilai dan perilaku-perilaku. Termasuk juga pengetahuan tentang anatomi, psikologi, biokimia sistem respon seksual, peran-peran gender, identitas, personalitas, pemikiran, perasaan, perilaku dan hubungan. Ditambahkan pula tentang moral, etika, keragaman kelompok dan budaya serta perubahan sosial.⁸⁰

Orang tua di Amerika Serikat menaruh perhatian serius terkait pendidikan seks di sekolah yang diberikan kepada putra-putri mereka. Topik-topik tentang pubertas, hubungan sehat, berpantang hubungan seks, pengendalian kehamilan dan penyakit menular seksual mereka minta untuk dimasukkan ke dalam kurikulum.⁸¹ Tanpa pendidikan seks yang terkonsep dengan baik dan diajarkan dilembaga pendidikan maka siswa akan menjadikan pornografi sebagai rujukan utama informasi tentang seks. Hal ini terjadi di Swedia, dimana hampir semua remaja laki-laki mengakses pornografi. Mereka telah aktif mencari konten porno sejak usia 12 tahun.⁸²

⁸⁰ Magoon, Kekla. 2010. *Sex Education in Schools*. ABDO Publishing Company. Minnesota. USA. h7.

⁸¹ Kantor, Leslie dan Nicole Levitz. 2017. *Parents' Views on Sex Education in Schools: How Much Do Democrats and Republicans Agree?*. PLoS ONE 12 (7): e0180250. h7.

⁸² Donevan, Meghan., Mattebo, Magdalena. 2017. *The Relationship Between Frequent Pornography Consumption Behaviours, and Sexual Preoccupancy among Male Adolescents in Sweden*. Sexual & Reproductive Healthcare. www.srhjournal.org. h82.

Dawson dan Kirby sebagaimana dikutip oleh Laura Simon, pendidikan seks dapat memberikan poin-poin rujukan bagi remaja ketika mereka mengeksplorasi sisi seksualitas mereka. Sebagai contoh pengajaran tentang penyakit menular seksual dan kehamilan mempengaruhi sikap para remaja. Mereka cenderung melindungi diri mereka ketika menghadapi perilaku seksual.⁸³ Pendidikan seksual menjadi upaya membangun perlindungan diri anak. Selanjutnya dari kajian teori dapat diturunkan proposisi penelitian sebagai berikut:

Proposisi 1: semakin tinggi tingkat melek media guru BK semakin tinggi tingkat melek media siswa

Proposisi 2: semakin tinggi tingkat melek media siswa semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa dalam menggunakan internet

Proposisi 3: semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa dalam menggunakan internet semakin terlindungi dari konten pornografi

Proposisi 4: semakin terlindungi dari konten pornografi semakin siswa tenang dan percaya diri dalam berhadapan dengan media

Variabel X1 : Tingkat Media Literasi Guru BK

Variabel X2 : Model Perlindungan Guru BK Sekolah

Variabel Y: Persepsi Siswa Terhadap Model Perlindungan dari konten pornografi

⁸³ Simon, Laura dan Daneback, Kristian. 2013. *Adolescent's use of the internet for sex education: A thematic and critical review of literature*. International Journal of Sexual Health. Routledge. London. UK. h305.

